

Analisis Komparatif *Absorption Costing* dan *Variable Costing* terhadap Penentuan HPP dan Laba Perusahaan

Johandi Hermansyah Manurung¹, Yosiana Dita Bela Purba², Laras Oktavia Purba³, E. Hamonangan Siallagan⁴

¹⁻⁴Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

*Korespondensi penulis: johandi.manurung@student.uhn.ac.id

Abstract. Accurate production cost calculation plays a crucial role for management in determining selling prices, controlling costs, and planning company profits effectively. This study aims to understand, analyze, and compare the fundamental differences, advantages, and impacts of applying the absorption costing method and the variable costing method on the determination of Cost of Goods Manufactured (COGM) and the presentation of company profit reports. The research method used is a descriptive qualitative approach with a library research method and comparative analysis from various scientific sources such as journals, theses, and textbooks related to the topic. The results of the study indicate that the main difference between the two methods lies in the treatment of fixed manufacturing overhead costs. The absorption costing method allocates all production costs, including fixed manufacturing overhead, into the product cost, resulting in a higher and more accurate cost of goods manufactured for external reporting purposes in accordance with accounting standards. In contrast, the variable costing method only includes variable production costs in the cost of goods manufactured and treats fixed manufacturing overhead as a period expense. The variable costing method is proven to be more effective and flexible in assisting management with cost control and short-term tactical decision-making. The selection of a costing method significantly affects the value of ending inventory and the amount of profit reported by the company.

Keywords: Absorption costing, Cost Accounting, Cost of Goods Manufactured, Profit Planning, Variable costing,

Abstrak. Perhitungan biaya produksi yang tepat memegang peranan krusial bagi manajemen dalam menentukan harga jual, melakukan pengendalian biaya, serta merencanakan laba perusahaan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan membandingkan perbedaan mendasar, kelebihan, serta pengaruh dari penerapan metode biaya penyerapan (*absorption costing*) dan metode biaya variabel (*variable costing*) terhadap penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penyajian laporan laba perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis komparatif dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, skripsi, dan buku teks terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan utama kedua metode terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap. Metode *absorption costing* membebankan seluruh biaya produksi (termasuk BOP tetap) ke dalam produk sehingga menghasilkan HPP yang lebih tinggi dan akurat untuk pelaporan eksternal sesuai standar akuntansi. Sebaliknya, metode *variable costing* hanya memasukkan biaya produksi variabel ke dalam HPP dan memperlakukan BOP tetap sebagai biaya periode. Metode *variable costing* terbukti lebih efektif dan fleksibel dalam membantu manajemen melakukan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan taktis jangka pendek. Pemilihan metode penentuan biaya ini secara signifikan memengaruhi nilai persediaan akhir dan besarnya laba yang dilaporkan perusahaan.

Kata kunci: Akuntansi Biaya, Absorption costing, Variable costing, Harga Pokok Produksi, Perencanaan laba

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia usaha yang semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola biaya produksi secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan daya saing serta memperoleh laba yang optimal. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan manajemen dalam proses pengambilan keputusan adalah informasi mengenai biaya produksi. Perhitungan biaya produksi yang tepat dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual,

merencanakan laba, serta melakukan pengendalian biaya. Oleh karena itu, metode penentuan biaya produksi menjadi bagian penting dalam akuntansi manajerial (Pramono & Andre, 2025).

Dalam akuntansi biaya, terdapat dua metode yang sering digunakan dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu metode biaya penyerapan (*absorption costing*) dan metode biaya variabel (*variable costing*). Metode biaya penyerapan merupakan metode yang membebankan seluruh biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produk. Sementara itu, metode biaya variabel hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produk, sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periode. Perbedaan perlakuan biaya tersebut menyebabkan perbedaan dalam penyajian laba perusahaan (Bosowa, U et al., 2016).

Metode biaya penyerapan umumnya digunakan dalam penyusunan laporan keuangan karena sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun, metode biaya variabel dinilai lebih efektif dalam membantu manajemen mengambil keputusan jangka pendek karena mampu menunjukkan hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba secara lebih jelas. Dengan memahami kedua metode tersebut, perusahaan dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pengendalian biaya dan perencanaan laba perusahaan (Pramono & Andre, 2025).

Penerapan metode biaya penyerapan dan biaya variabel juga memiliki pengaruh terhadap efisiensi biaya produksi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih dkk. menunjukkan bahwa metode biaya variabel memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap efisiensi biaya dibandingkan metode biaya penyerapan karena mampu membantu perusahaan mengendalikan biaya yang berubah sesuai tingkat aktivitas produksi. Selain itu, penelitian mengenai metode biaya absorpsi pada UMKM menunjukkan bahwa penggunaan metode biaya absorpsi dapat membantu perusahaan menentukan harga pokok produksi dan harga jual secara lebih akurat (Rachmawati et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian mengenai metode biaya penyerapan dan biaya variabel telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada objek perusahaan tertentu dengan karakteristik industri yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menghasilkan temuan yang bersifat parsial dan belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas masing-masing metode dalam berbagai situasi bisnis. Di sisi lain, perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis, ditandai dengan meningkatnya persaingan, perubahan struktur biaya produksi, serta tuntutan efisiensi operasional, menjadikan pemilihan metode penentuan biaya produksi sebagai isu yang semakin penting untuk dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai

hasil penelitian terdahulu agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keunggulan, keterbatasan, serta relevansi penerapan kedua metode tersebut pada kondisi bisnis saat ini.

Studi literatur ini dilakukan untuk memetakan titik temu, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian terdahulu terkait penerapan metode biaya penyerapan dan biaya variabel. Berbeda dengan penelitian empiris yang hanya berfokus pada satu objek penelitian, studi ini berupaya menyintesis berbagai temuan dari beragam sektor usaha sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kedua metode terhadap penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, dan perencanaan laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pemetaan pengetahuan yang lebih sistematis serta menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa metode biaya penyerapan dan biaya variabel memiliki peranan penting dalam penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, serta perencanaan laba perusahaan. Namun, hasil penelitian yang beragam dan masih tersebar pada berbagai konteks industri menunjukkan perlunya suatu sintesis yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas kedua metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis berbagai temuan penelitian terdahulu terkait metode biaya penyerapan dan biaya variabel, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kelebihan, kelemahan, serta implikasinya terhadap kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan manajerial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfungsi untuk mencatat, menggolongkan, menganalisis, dan melaporkan biaya yang berhubungan dengan proses produksi maupun kegiatan operasional perusahaan. Informasi biaya sangat penting bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (N, Astuti et al., 2020), akuntansi biaya membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi secara tepat sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.

Akuntansi biaya juga berperan dalam menyediakan informasi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan adanya pencatatan biaya yang baik, perusahaan

dapat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan membandingkannya dengan pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, akuntansi biaya menjadi salah satu alat penting dalam mendukung kegiatan manajemen perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan (Ananda, M et al.,2020), informasi akuntansi biaya sangat membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi laporan keuangan, pengendalian biaya, serta penilaian kinerja manajemen perusahaan.

Biaya Penyerapan (*Absorption costing*)

Biaya penyerapan atau *absorption costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam produk. Biaya yang dimasukkan dalam metode ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lilis et al., 2020), metode biaya penyerapan digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum karena seluruh biaya produksi dibebankan ke produk secara menyeluruh.

Metode biaya penyerapan dinilai mampu memberikan informasi harga pokok produksi secara lengkap sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk dengan lebih akurat. Selain itu, metode ini juga dapat membantu perusahaan dalam menghitung laba rugi perusahaan secara menyeluruh karena seluruh biaya produksi diperhitungkan dalam proses produksi.

Perbedaan Biaya Penyerapan dan Biaya Variabel

Perbedaan utama antara metode biaya penyerapan dan biaya variabel terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap. Dalam metode biaya penyerapan, biaya *overhead* tetap dimasukkan ke dalam harga pokok produksi sehingga menjadi bagian dari persediaan produk. Sedangkan pada metode biaya variabel, biaya *overhead* tetap tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produksi melainkan langsung dibebankan sebagai biaya periode. Perbedaan perlakuan tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam perhitungan laba perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sukma et al., 2022), metode *Full costing* mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih lengkap karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan dalam penentuan harga jual produk sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual secara lebih tepat. Sebaliknya, metode biaya variabel menghasilkan laba yang lebih stabil karena seluruh biaya tetap langsung dibebankan pada periode terjadinya.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Purwanto & Watini (2020)	<i>Absorption costing</i> membantu menentukan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual secara lebih akurat serta meningkatkan pengendalian biaya.	Sama sama membahas <i>absorption costing</i> dan HPP.	Fokus pada pengendalian biaya, sedangkan penelitian ini membandingkan dua metode <i>costing</i> .
2	Ilat et al. (2021)	<i>Variable costing</i> lebih efektif untuk keputusan jangka pendek karena memberikan informasi kontribusi laba.	Sama sama membahas <i>variable costing</i> .	Fokus pada keputusan jangka pendek, sedangkan penelitian ini juga membahas HPP dan laba.
3	Sukma et al. (2022)	<i>Full costing</i> menghasilkan HPP yang lebih lengkap karena seluruh biaya produksi diperhitungkan.	Sama sama membahas <i>Full costing/absorption costing</i> .	Tidak membandingkan dengan <i>variable costing</i> .
4	Rumpun et al. (2025)	<i>Absorption costing</i> membantu UMKM menentukan HPP dan harga jual lebih akurat.	Sama sama membahas UMKM, HPP, dan harga jual.	Tidak menggunakan <i>variable costing</i> .
5	Azahra et al. (2025)	Akurasi klasifikasi biaya meningkatkan efisiensi operasi dan pengambilan keputusan.	Sama sama membahas biaya dan pengambilan keputusan.	Fokus pada klasifikasi biaya, bukan metode <i>costing</i> .
6	Yanti et al. (2025)	<i>Full costing</i> membantu UMKM menghindari kesalahan penetapan harga jual.	Sama sama membahas <i>Full costing</i> dan harga jual.	Tidak membandingkan dengan <i>variable costing</i> .
7	Tandi et al. (2022)	Informasi biaya berpengaruh terhadap perencanaan laba dan pengendalian biaya.	Sama sama membahas biaya dan laba.	Tidak spesifik pada metode <i>costing</i> .
8	Marbun & Fathimah (2024)	Harga pokok produksi (HPP) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.	Sama sama membahas HPP dan laba.	Tidak membandingkan metode <i>costing</i> .

Difference between absorption costing and variable costing methods pertains mainly to allocation of manufacturing costs and its effect on reporting of net income.

Variable Versus Absorption Costing			
Absorption Costing		Variable Costing	
Direct Material Cost	Product Cost	Direct Material Cost	Product Cost
Direct Labour Cost		Direct Labour Cost	
Variable Manufacturing Overheads		Variable Manufacturing Overheads	
Fixed Manufacturing Overheads		Fixed Manufacturing Overheads	Period Cost
Variable Selling and Administrative Expenses	Period Cost	Variable Selling and Administrative Expenses	
Fixed Selling And Administrative Expenses		Fixed Selling And Administrative Expenses	

Gambar 1. Komponen perbedaan metode secara visual

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menghasilkan suatu produk hingga siap untuk dijual. HPP mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Informasi mengenai HPP sangat penting bagi perusahaan karena menjadi dasar dalam penentuan harga jual dan pengukuran laba yang diperoleh.

Menurut (Deby & Saputra, 2024), yang menunjukkan bahwa integrasi antara perhitungan HPP menggunakan metode *Full costing* dan penetapan harga jual dengan pendekatan *cost-plus pricing* mampu menghasilkan kalkulasi harga yang aman, terstruktur, dan mampu menjamin pencapaian target profitabilitas manajemen tanpa mengabaikan seluruh unsur biaya *overhead*.

Selain itu, HPP juga berperan penting dalam proses perencanaan dan pengendalian biaya. Dengan mengetahui besarnya biaya produksi, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi adanya pemborosan dalam proses produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Akuntansi, 2026) pada Mayasa Gallery Jepara yang menunjukkan bahwa eksplorasi dan penerapan sistem informasi akuntansi yang terstruktur pada skala UMKM berkontribusi besar dalam menyajikan transparansi data biaya, sehingga memudahkan manajemen melakukan pengendalian biaya produksi secara real time.

Harga Jual (Pricing)

Harga jual merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap suatu produk yang akan dijual kepada konsumen sebagai bentuk penggantian seluruh biaya yang telah dikeluarkan serta sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan. Penetapan harga jual yang tepat

sangat penting karena akan memengaruhi tingkat penjualan, laba perusahaan, serta daya saing di pasar.

Menurut (Safrida et al.,2026), pada UMKM Bakso dan Tahu Bakso, yang menunjukkan bahwa pelatihan penerapan akuntansi biaya secara terstruktur sangat krusial bagi pelaku usaha mikro. Akurasi dalam memformulasikan harga pokok produksi terbukti membantu pelaku UMKM keluar dari jebakan estimasi harga yang keliru, sehingga mampu menetapkan harga jual produk yang tidak hanya kompetitif di pasar tetapi juga mengamankan margin laba riil usaha.

Dalam akuntansi biaya, penentuan harga jual umumnya didasarkan pada harga pokok produksi (HPP) dengan menambahkan margin keuntungan yang diinginkan. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *cost plus pricing*, yaitu metode penetapan harga dengan menambahkan persentase laba tertentu pada total biaya produksi. Dengan demikian, semakin akurat perhitungan HPP maka semakin tepat pula penetapan harga jual suatu produk.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pasha et al.,1995) mengenai perusahaan manufaktur, yang menegaskan bahwa mekanisme penentuan harga pokok produksi memiliki implikasi logis dan keterikatan yang kuat terhadap penentuan harga jual. Akurasi dalam menyerap seluruh unsur biaya ke dalam HPP menjadi syarat mutlak agar harga jual yang dilempar ke pasar komersial mampu menutup seluruh pengeluaran riil perusahaan.

Selain itu, perbedaan metode perhitungan biaya seperti *absorption costing* dan *variable costing* juga dapat memengaruhi penetapan harga jual. Metode *absorption costing* menghasilkan HPP yang lebih tinggi karena memasukkan seluruh biaya produksi, sedangkan *variable costing* menghasilkan HPP yang lebih rendah karena hanya memasukkan biaya variabel. Perbedaan ini akan berdampak pada strategi penetapan harga dan tingkat laba yang diharapkan perusahaan.

Kerangka Pemikiran / Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara akuntansi biaya, metode penentuan biaya produksi (*absorption costing* dan *variable costing*), harga pokok produksi (HPP), dan laba perusahaan. Akuntansi biaya berperan sebagai dasar utama dalam mengolah dan mengklasifikasikan biaya produksi yang terjadi dalam perusahaan. Informasi biaya tersebut kemudian digunakan untuk menentukan metode perhitungan HPP yang tepat.

Metode *absorption costing* membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam produk. Sedangkan metode *variable costing* hanya

membebaskan biaya variabel ke dalam produk dan memperlakukan biaya tetap sebagai biaya periode. Perbedaan perlakuan biaya ini akan menghasilkan nilai HPP yang berbeda, yang pada akhirnya akan memengaruhi besarnya laba perusahaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemilihan metode perhitungan biaya produksi sangat berpengaruh terhadap hasil perhitungan HPP dan laba, serta berdampak pada pengambilan keputusan manajemen dalam perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan, kelebihan, serta implikasi penggunaan metode biaya penyerapan dan biaya variabel dalam berbagai konteks usaha. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep serta perbedaan antara metode biaya penyerapan (*absorption costing*) dan biaya variabel (*variable costing*) berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu.

Menurut (Arif Rachman, Yochanan, 2024), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian studi literatur, data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian studi literatur, data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah seperti jurnal nasional, skripsi, tugas akhir, dan buku referensi yang membahas mengenai akuntansi biaya, khususnya metode biaya penyerapan dan biaya variabel. Menurut (Salsabila et al., 2025), studi literatur merupakan kegiatan pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian dipilah berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan penerapan metode biaya penyerapan dan biaya variabel dalam penentuan

harga pokok produksi. Menurut (Akuntansi, 2022), Artikel ini menjelaskan bahwa pengumpulan dan analisis informasi biaya dari berbagai metode (seperti penyerapan dan variabel) adalah instrumen krusial bagi manajemen untuk mendeteksi pemborosan (*cost control*) sejak dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu, diketahui bahwa metode biaya penyerapan (*absorption costing*) dan biaya variabel (*variable costing*) memiliki perbedaan mendasar dalam perlakuan biaya produksi. Metode biaya penyerapan memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produksi. Sedangkan metode biaya variabel hanya membebankan biaya variabel ke dalam produk, sementara biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kedua metode tersebut dapat menghasilkan perbedaan dalam perhitungan laba perusahaan. Menurut (Pada et al.,2025), bahwa penerapan metode *Full costing* menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih lengkap sehingga membantu perusahaan dalam menentukan harga jual secara lebih akurat. Sementara itu, menurut (Nino et al., 2022.), yang membuktikan bahwa penerapan *variable costing* memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menganalisis kelayakan penerimaan pesanan khusus secara taktis tanpa terdistorsi oleh beban biaya tetap.

Selain itu, penelitian oleh (Yanti et al.,2025) penerapan metode *Full costing* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih lengkap sehingga membantu perusahaan dalam menentukan harga jual secara lebih akurat. Melalui pembebanan seluruh biaya *overhead* tetap, risiko kerugian akibat salah menentukan harga jual (*underpricing*) pada skala usaha UMKM dapat dihindari secara efektif.

Perhitungan HPP dan Laba

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan hasil perhitungan antara metode *absorption costing* dan *variable costing*, penelitian ini menyajikan sebuah ilustrasi model kasus akuntansi yang disintesis dari berbagai temuan dalam literatur. Data yang ditampilkan bukan merupakan data primer dari satu perusahaan tertentu, melainkan contoh perhitungan yang disusun berdasarkan konsep dan hasil penelitian terdahulu untuk mempermudah pemahaman terhadap perbandingan empiris kedua metode dalam menentukan

harga pokok produksi dan laba perusahaan.

Tabel 1. Perbandingan Perhitungan *Absorption costing* dan *Variable costing*

Keterangan	<i>Absorption costing</i>	<i>Variable costing</i>
Penjualan	Rp40.000.000	Rp40.000.000
HPP / unit	Rp45.000	Rp35.000
Total HPP (800 unit)	Rp36.000.000	Rp28.000.000
Biaya Tetap	Sudah termasuk dalam HPP	Rp10.000.000(<i>langsung dibebankan</i>)
Laba	Rp4.000.000	Rp2.000.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan laba antara metode *absorption costing* dan *variable costing*. Pada metode *absorption costing*, biaya *overhead* tetap dialokasikan ke dalam harga pokok produksi sehingga sebagian biaya tetap masih “terkandung” dalam nilai persediaan. Hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan terlihat lebih tinggi yaitu sebesar Rp4.000.000.

Sebaliknya, pada metode *variable costing*, biaya tetap langsung dibebankan sebagai biaya periode sehingga tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produksi. Akibatnya, laba yang dihasilkan lebih rendah yaitu sebesar Rp2.000.000, namun lebih mencerminkan kondisi biaya yang sebenarnya pada periode tersebut.

Pembahasan

Perbedaan *Absorption costing* dan *Variable costing*

Perbedaan utama antara kedua metode terletak pada perlakuan biaya *overhead* tetap. Dalam *absorption costing*, biaya *overhead* tetap dialokasikan ke dalam produk sehingga mempengaruhi nilai persediaan dan laba. Sebaliknya, dalam *variable costing*, biaya *overhead* tetap langsung dibebankan sebagai biaya periode sehingga laba lebih stabil dan tidak dipengaruhi perubahan persediaan.

Menurut (Marbun & Fathimah, 2024), yang menegaskan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perolehan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, ketepatan Rcroastery.id dalam memilih metode perhitungan HPP menjadi faktor penentu dalam menyajikan estimasi keuntungan riil usaha.

Pengaruh terhadap Laba Perusahaan

Perbedaan perlakuan biaya tersebut menyebabkan perbedaan laba yang dilaporkan. Ketika produksi meningkat tetapi penjualan tidak berubah, *absorption costing* dapat

menghasilkan laba yang lebih tinggi karena sebagian biaya tetap tertunda pengakuannya dalam persediaan. Sebaliknya, *variable costing* menunjukkan laba yang lebih konsisten karena semua biaya tetap langsung dibebankan pada periode berjalan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Tandi et al.,2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa informasi biaya sangat penting dalam perencanaan laba dan pengendalian biaya perusahaan, sehingga metode yang digunakan akan memengaruhi hasil analisis manajerial. Ketepatan dalam memilih antara metode *Full costing* dan *variable costing* akan menentukan relevansi informasi keuangan yang diterima oleh pihak manajemen internal dalam mengevaluasi profitabilitas riil produk.

Implikasi terhadap Pengambilan Keputusan

Dalam konteks manajemen, *variable costing* lebih banyak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek seperti penentuan harga jual, analisis break-even, dan evaluasi produk. Sementara *absorption costing* lebih sesuai untuk pelaporan eksternal karena mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum.

Menurut (Azkia et al., 2026), informasi akuntansi biaya sangat penting dalam membantu manajemen melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis. Ketersediaan laporan biaya yang akurat memungkinkan pihak manajerial untuk memproyeksikan profitabilitas serta meminimalisir risiko salah urus (*mismanagement*) dalam operasional perusahaan.

Selain itu, penelitian Akutansi & Ratulangi, (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode biaya yang tepat seperti pendekatan *variable costing* dapat meningkatkan akurasi penentuan harga pokok produksi per jenis produk dan membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang lebih kompetitif di pasar tanpa mengabaikan margin kontribusi masing-masing produk.

Efisiensi dan Kinerja Perusahaan

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemilihan metode biaya yang tepat dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. *Variable costing* lebih unggul dalam memberikan informasi biaya yang relevan untuk pengendalian biaya, sedangkan *absorption costing* lebih unggul dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut (Produk,2025), pada CV. ABC yang menegaskan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) memiliki korelasi langsung dan pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan penetapan harga jual produk. Kegagalan dalam mengukur HPP secara akurat berisiko

menyebabkan distorsi harga yang dapat merugikan profitabilitas perusahaan.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya dalam kajian metode penentuan harga pokok produksi (HPP) menggunakan *absorption costing* dan *variable costing*. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa perbedaan perlakuan biaya tetap dan biaya variabel dalam kedua metode tersebut dapat menghasilkan perbedaan dalam perhitungan HPP dan laba perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai peran informasi biaya dalam akuntansi manajerial, di mana akurasi klasifikasi biaya menjadi faktor penting dalam menghasilkan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan konsep akuntansi biaya yang menyatakan bahwa informasi biaya yang tepat akan meningkatkan kualitas perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja perusahaan.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, khususnya UMKM seperti Rcroastery.id, dalam menentukan metode perhitungan biaya produksi yang paling sesuai dengan kebutuhan operasional dan tujuan perusahaan.

Penggunaan metode *absorption costing* dapat membantu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang lebih lengkap karena seluruh biaya produksi diperhitungkan dalam harga pokok produksi. Hal ini bermanfaat untuk penetapan harga jual yang lebih stabil dan sesuai dengan total biaya yang dikeluarkan.

Sementara itu, penggunaan metode *variable costing* memberikan manfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek, seperti penentuan harga khusus, analisis kontribusi laba, serta pengendalian biaya. Informasi yang dihasilkan dari metode ini lebih relevan untuk evaluasi efisiensi operasional karena memisahkan biaya tetap dan biaya variabel secara jelas.

Dengan adanya perbandingan kedua metode tersebut, perusahaan dapat lebih bijak dalam memilih pendekatan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperbaiki strategi penetapan harga, dan memaksimalkan laba perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas perbandingan metode *costing* serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode biaya penyerapan (*absorption costing*) dan metode biaya variabel (*variable costing*) memiliki perbedaan utama pada perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap. Metode *absorption costing* membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produksi sehingga menghasilkan nilai HPP dan laba yang lebih tinggi karena sebagian biaya tetap masih tersimpan dalam persediaan. Sementara itu, metode *variable costing* hanya memasukkan biaya produksi variabel ke dalam HPP dan membebankan biaya tetap sebagai biaya periode, sehingga laba yang dihasilkan lebih rendah namun lebih mencerminkan kondisi operasional perusahaan pada periode berjalan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode *absorption costing* lebih sesuai digunakan untuk pelaporan keuangan eksternal dan penentuan harga jual karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan secara lengkap. Di sisi lain, metode *variable costing* lebih efektif digunakan dalam pengambilan keputusan manajerial jangka pendek, seperti pengendalian biaya, analisis laba, penentuan harga khusus, serta evaluasi efisiensi produksi. Dengan demikian, pemilihan metode *costing* yang tepat sangat berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi, perencanaan laba, dan kualitas pengambilan keputusan perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan disarankan untuk memilih metode perhitungan biaya sesuai dengan tujuan penggunaannya. Apabila perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan penentuan harga jual yang lebih lengkap, maka metode *absorption costing* lebih tepat digunakan. Namun, apabila perusahaan ingin meningkatkan efektivitas pengendalian biaya dan mendukung pengambilan keputusan jangka pendek, maka metode *variable costing* dapat menjadi alternatif yang lebih relevan.

Bagi UMKM maupun perusahaan manufaktur, penting untuk melakukan klasifikasi biaya secara tepat agar perhitungan harga pokok produksi dan laba perusahaan menjadi lebih akurat. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk memanfaatkan sistem informasi akuntansi biaya agar proses pencatatan dan pengendalian biaya dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data dan informasi yang bersumber dari literatur sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi akademik

lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan verifikasi secara langsung terhadap kondisi perusahaan atau UMKM yang menjadi objek dalam penelitian-penelitian terdahulu. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian bergantung pada kualitas, kelengkapan, dan konteks data yang tersedia dalam sumber literatur yang digunakan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data perusahaan secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara, atau studi kasus pada objek tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan aktual mengenai pengaruh penggunaan *absorption costing* dan *variable costing* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Assegaff, A., & Assegaff, M. S. (2008). *Biaya: Akuntansi dan klasifikasinya*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Astuti, N., Suherman, A., & Eriswanto, E. (2020). Analisis penerapan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi: Studi kasus pada CV Sumber Jaya. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(2), 214–220.
- Azkie, N., Handayani, M., Iryanie, E., & Politeknik Negeri Banjarmasin. (2026). Peranan akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan manajerial. *Jurnal Ilmu Bisnis dan Ekonomi Islam*, 3(1), 1–9.
- Deby, L., & Saputra, E. (2024). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan penentuan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 173–184.
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2020). Analisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penetapan harga pokok produksi (Studi pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i1.18326>
- Marbun, J., & Fathimah, V. (2024). Pengaruh harga pokok produksi (HPP) terhadap laba bersih pabrik minyak goreng kemasan tahun 2022–2023. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(3), 506–509. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i2.890>
- Martianti, M. A., & Iriyadi, I. (2020). Peranan akuntansi pertanggungjawaban dalam penilaian kinerja pusat biaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 49–56.
- Melani, M., Divianis, G., Sobana, D. H., & Karimah, R. H. (2025). Analisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM RC Roastery.ID di Kabupaten Bandung. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 368–384.
- Nino, I. J., Manafe, J. D., & Setyorini, T. (2017). Penerapan metode *variable costing* dalam pengambilan keputusan jangka pendek untuk menerima pesanan pada CV Nasional Batako Kupang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 2(1), 82–92.
- Pasha, D. A., Abdulah, J. S., & Salsabila, L. A. (1995). Mekanisme penentuan harga pokok produksi dan implikasi terhadap penentuan harga jual pada perusahaan manufaktur.
- Purwanti, P., Putri, G. P., Ramadhan, M., Fajrina, P. N., Chesiana, N., Rachmawati, E. J., ... & Kiyu, M. I. A. (2025). Penerapan metode biaya absorpsi dalam perhitungan biaya

- pokok produksi dan penetapan harga jual pada UMKM Seblak Prasmanan Mulia. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(4), 271–282.
- Rachman, Y., & Samanlangi, A. I. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Rahmawati, F., & Akuntansi, S. (2026). Eksplorasi pemanfaatan sistem informasi akuntansi dalam pengendalian biaya produksi: Studi kasus Mayasa Gallery Jepara. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 418–429. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.7340>
- Safrida, E., Sebayang, R., & Siregar, R. K. (2026). Pelatihan dan pendampingan penerapan akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang kompetitif pada UMKM bakso dan tahu bakso.
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain penelitian studi kasus. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 245–254.
- Sukma, L., Melati, A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* untuk penetapan harga jual produk pada CV Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 632–647.
- Tandi, M., Dambe, D. N., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bulan, J. (2022). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* pada usaha penjahit Dewanta.
- Yanti, P. D., Hardiyanto, A. T., & Rahmi, A. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi tahu dengan menggunakan metode *full costing* (Studi kasus pada UMKM Tahu Susu Cibinong, Kabupaten Bogor).